# ANALISA PENDAPATAN PEMBIBITAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO

Alfian Dwwi Purwanto, Ir. Nur Rasminati M.P dan Ir. FX Suwarta M.P

Prodi Peternakan, Fak. Agroindustri, Univ. Mercu Buana Yogyakarta

# INTISARI\*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa pendapatan pembibitan ternak sapi potong di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Maret sampai 20 April 2020. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Lendah. Variabel dalam penelitian ini adalah identitas responden, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Return Cost Ratio* (RCR), Rentabilitas dan *Break Event Point* (BEP). Penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* dan dianalisis secara *deskriptif.* Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata umur peternak 48,6 tahun, tingkat pendidikan peternak lulusan SD 66,66%, SMP 20,2% dan SMA 13,13%, pengalaman peternak 17,21 tahun, tujuan beternak 100% usaha sampingan, pekerjaan pokok peternak yaitu sebagai buruh 12,12%, petani 63,63%, wiraswasta 17,17%, perangkat desa 7,07% dan rata-rata jumlah kepemilikan ternak 1,75 UT. Biaya produksi pertahun sebesar Rp. 31.069.167, penerimaan peternak pertahun sebesar Rp. 33.763.804, pendapatan peternak pertahun sebesar Rp. 3.803.358, *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) 1,12, rentabilitas 12,39%, *Break Event Point* (harga) Rp. 33248146,04 dan *Break Event Point* (unit) sebesar 1,19 UT. Disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah layak dijalankan.

Kata Kunci : Analisa Pendapatan, Peternak, Sapi Potong, Kecamatan Lendah

# ABSTRACT\*

This study aims to determine the analysis of beef cattle breeding income in Lendah District, Kulon Progo Regency. This research was conducted from March 20 to April 20 2020. The research material used was beef cattle breeders in Lendah District. The variables in this study are the respondent's identity, production costs, revenue, income, Return Cost Ratio (RCR), Profitability and Break Event Point (BEP). Determination of the sample using the Slovin formula and analyzed descriptively. The results of this study indicate the average age of breeders 48,45 years, the level of education of elementary school graduates 66,66%, junior high school 20,2% and high school 13,13%, farmer experience

17.21 years, the goal of raising 100% side business, the main occupations of the breeders are laborers 12,12%, farmers 63,63%, entrepreneurs 17,17%, village officials 7,07% and the average number of livestock ownership is 1,75 AU. Annual production costs of Rp. 31.069.167, annual income of farmers is Rp. 33.763.804, annual income of farmers is Rp. 3.803.358, Return Cost Ratio (R/C Ratio) 1,12, profitability 12,39%, Break Event Point (price) Rp. 33.248.146,04 and Break Event Points (units) of 1,19 AU. It was concluded that the cattle breeding business in Lendah District, Kulon Progo Regency was feasible.

Keywords: Income Analysis, Breeder, Beef Cattle, Lendah District.

# 

**Pendahuluan**

Pembangunan peternakan memiliki prospek yang semakin cerah dimasa depan karena permintaan bahan pangan yang berasal dari ternak (daging, telur dan susu) semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini ditunjang juga dengan meningkatnya angka pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi. Meningkatkan produksi daging menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan sekaligus memajukan tingkat kecerdasan sumber daya manusia Indonesia. Daging sapi adalah sumber protein hewani yang kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen nasional sangat penting. Produktivitas yang rendah merupakan kendala peningkatan produksi daging terutama pada usaha sapi potong rakyat, yaitu keterbatasan modal dan kurangnya wawasan agribisnis serta tatalaksana pemeliharaan yang masih tradisional merupakan penyebab rendahnya produktivitas, dengan tingkat pertumbuhan dibawah 0,5 kg/hari (Utomo, 1999)

Salah satu daerah di DIY yang juga dijadikan kawasan pengembangan sapi potong adalah Kabupaten Kulon Progo. Jumlah populasi sapi potong di Kulon Progo sebanyak 52.340 ekor pada tahun 2018 (Anonim, 2018). Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang cukup potensial dan mempunyai potensi yang baik untuk

pengembangan ternak sapi potong Kecamatan Lendah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo yang menghasilkan ternak sapi potong yang cukup besar, populasi sapi potong di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo berjumlah 6.694 ekor (Anonim, 2018). Berdasarkan survey awal sebagian besar peternak pembibitan sapi potong yang ada di Kecamatan Lendah rata - rata peternak memiliki sapi betina untuk melakukan pembibitan dan menghasilkan pedet, dalam bentuk usaha rakyat dengan pemeliharaan masih bersifat tradisional dan merupakan usaha sambilan disamping sebagai petani di sawah (Darmono, 1993) menyatakan, pakan ternak untuk budidaya sapi merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi. Jika pemanfaatan akan potensi yang tersedia kurang, maka akan menyebabkan produktivitas usaha pembibitan ternak sapi potong akan menurun dan menyebabkan penurunan produksi.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat belum adanya penelitian yang mengkaji usaha pembibitan di Kecamatan Lendah, maka dilakukan penelitian anlisis pendapatan pembibitan ternak sapi potong.

# Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa pendapatan pembibitan ternak sapi potong di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

# Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi tentang peranan atau keberadaan pembibitan ternak sapi potong dalam memberikan keuntungan pada peternak.
2. Sebagai bahan pemikiran bagi pemerintah untuk menyempurnakan program- program pengembangan pembibitan ternak sapi potong yang lebih sesuai bagi petani dan peternak.
3. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia ilmiah mengenai analisa ekonomi dalam kaitannya dengan pengembangan sapi potong.

# 

# Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong

Pembibitan sapi potong merupakan sumber utama pemasok sapi bakalan bagi usaha penggemukan sapi potong di Indonesia. Selain itu, sapi impor dari Australia juga merupakan sumber sapi bakalan yang penting bagi usaha penggemukan, walaupun perannya masih relatif kecil (Hadi *et al.,* 1999). Sumber utama daging sapi bagi konsumsi nasional masih tergantung pada usaha pembibitan di dalam negeri yang berupa peternakan rakyat.

Tersendatnya produktivitas sapi dalam negeri salah satunya disebabkan oleh minimnya para pelaku usaha di sektor pembibitan. Usaha pembibitan sapi masih dianggap belum menjanjikan keuntungan karena dianggap sebagai usaha dengan hasil yang lama. Sampai saat ini, usaha pembibitan sapi potong belum ditangani secara baik karena sebagian besar lebih tertarik pada usaha penggemukannya. Padahal, usaha pembibitan sapi potong sangat prospektif karena tidak akan mungkin usaha sapi potong dapat berjalan tanpa adanya ketersediaan bibit/bakalan. Dengan demikian, kebutuhan bakalan sapi potong akan terus-menerus selalu ada. Sebenarnya jika dibandingkan antara usaha penggemukan dan pembibitan, usaha penggemukan memberikan keuntungan jauh lebih besar namun membutuhkan modal jauh lebih besar pula yang sulit dipenuhi peternak sehingga usaha pembibitan masih merupakan lahan usaha yang dipilih peternak.

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, ternak sapi dimanfaaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangannya pun lebih mantap (Sugeng, 2002). Usaha Pembibitan ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional.

Ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah. Menurut (Rianto dan Purbowati, 2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi-intensif

Pemeliharaan secara ekstensif Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat- tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut. Pemeliharaan secara intensif Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara

secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dijual sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

Pemeliharaan secara semi intensif Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi pada pemeliharaan sapi secara semiintensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

# Biaya Produksi

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasional maupun biaya non operasional akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang produksi. Biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swasta dan Sukotjo, 2002).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, sehingga batas kapasitasnya memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya valume produksi, misalnya pengeluaran

untuk sarana produksi biaya, pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya (Soekartawi, 2006).

# Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali – kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekarwati, 2006). Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun) (Sugiarto, 2005)

# Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya investasi (penanaman modal) suatu proyek pada setiap tahunnya, sepanjang umur ekonomis proyek tersebut, dan menjamin agar biaya operasional yang dimasukkan ke dalam neraca rugi/laba tahunan dapat mencerminkan adanya biaya modal yang digunakan (Pudjosumarto, 1995). Biaya penyusutan dihitung dengan cara *straight line*, yaitu pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian (Prawirokusumo, 1984).

# Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang dengan periode pemakaian kandang tersebut (Rasyaf, 2001). Menurut Siregar (2005) biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan cara harga pembuatan kandang dikurangi harga akhir dibagi umur ekonomi. Menurut (Siregar *at al.,* 2002) bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2-5% dari total produksi, yang meliputi penyusutan bangunan tempat usaha dan juga merupakan tempat tinggal peternak.

# Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang dimiliki oleh peternak dalam kandang kelompok meliputi ember, garuk, pacul, sekop, dan arit. Sedangkan untuk peternak perorangan meliputi ember, pacul, arit. Penyusutan peralatan diperoleh dari nilai awal peralatan dikurangi nilai akhir peralatan di bagi dengan umur teknis dari peralatan tersebut.

Penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong lebih rendah apabila dibandingkan dengan pendapat (Rasyaf, 1993) yang menyatakan bahwa nilai penyusutan peralatan yang di pakai sebesar 2% dari total biaya. Hal ini di sebabkan karena tiap peternak tidak sama dalam hal kepemilikan alat, lama pemakaian dan

pembelian alat – alat produksi yang di pakainya, sehingga nilai penyusutan peralatannya juga bervariasi.

# Pajak Bumi dan Bangunan

Pajak, bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi. Biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu jumlah luas kandang dibagi dengan luas lahan kandang dikali dengan jumlah pajak yang dibayarkan (Rasyaf, 2001).

# Bunga Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama- sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian (Mubyarto, 1989). Bunga modal diperoleh dengan mengalikan nilai modal keseluruhan (nilai kandang, nilai alat, dan nilai awal pembelian ternak) dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga modal adalah sebuah pengembalian modal dalam bentuk jumlah uang yang didapat seorang investor atau pemberi modal dalam periode waktu tertentu (Feriyanto, 2011).

# Jumlah Biaya Tetap

Biaya yang tidak langsung dikeluarkan tetapi merupakan biaya sepanjang proses produksi dan bersifat tetap. Barang yang terkena penyusutan adalah kandang,

bangunan, peralatan yang merupakan investasi yang ditanamkan perusahaan. Biaya penyusutan kandang dan peralatan sebesar 2-5% dari total produksi (Siregar, 1980).

Jumlah biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut :

𝑱𝒖𝒎𝒍𝒂𝒉 𝒃𝒊𝒂𝒚𝒂 𝒕𝒆𝒕𝒂𝒑 = 𝒑𝒆𝒏𝒚𝒖𝒔𝒖𝒕𝒂𝒏 𝒑𝒆𝒓 𝒑𝒆𝒓𝒊𝒐𝒅𝒆 + 𝒃𝒖𝒏𝒈𝒂 𝒎𝒐𝒅𝒂𝒍

# Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*Average total cost*).

Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

**Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel**

# Penerimaan dan Pendapatan

# Penerimaan

Penerimaan adalah nilai dari seluruh produksi baik hasil yang dikonsumsi diberikan orang lain sebagai upah maupun digunakan dalam produksi berikutnya (Mubyarto, 1989). Penerimaan terdiri dari penerimaan tunai yang merupakan hasil penjualan produk dan penerimaan tidak tunai berupa kenaikan nilai jual ternak.

Jumlah penerimaan yang akan diterima dari suatu proses produksi tertentu dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi tersebut (Bishop dan Toussaint, 1978). Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari jumlah produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen (Adisaputra, 1990).

Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang bersangkutan pada saat itu. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produk. Penerimaan usaha tani (*farm receipts)* sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007).

# Pendapatan

Pendapatan adalah suatu nilai dari seluruh produksi yang dijual, diberikan kepada orang lain sebagai upah maupun yang digunakan sebagi proses produksi (Saputra, 1970). Pendapatan yang diperoleh peternak dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dipelihara, bayak peternak mempunyai laba sedikit dikarenakan kecilnya skala usaha, serangan penyakit, manajemen yang kurang efisien atau rendahnya harga jual sehingga mengakibatkan usaha tersebut tidak dapat berlanjut (Siregar, 1980). Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income*. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan

dan biaya produksi (Budiraharjo dan Handayani, 2008). Pendapatan adalah selisih antara penghasilan dan penjualan dengan keseluruhan biaya (Adisaputra, 1990).

# Analisis Ekonomi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisa Pendapatan Pembesaran Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

**Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)**

*Return Cost Ratio* adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha (Suherman, 2002). Analisis *Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai *Return Cost Ratio* semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010).

Menurut Suastina dan Kayana (2015) *Return Cost Ratio* adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *Return Cost Ratio* dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga semakin tinggi.

Menurut Prawironegoro (2008) analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil :

* 1. R/C > 1 berarti usaha sudah dijalakan secara efisien.
  2. R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/*Break Event Point.*
  3. R/C < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak menguntungkan dan tidak layak.

**Analisis *Rentabilitas***

Analisis *Rentabilitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial suatu usaha ternak sapi. Menurut Sutrisno (2000) Jika diperoleh nilai R lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitian dilakukan maka usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan.

**Analisis *Payback Periode* (PBP)**

Metode evaluasi kelayakan suatu investasi dengan mencari periode yang diperlukan untuk mengembalikan jumlah investasi yang telah dikeluarkan. Menurut Abdul Choliq (2004) *Payback Periode* merupakan jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Suatu analisa untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam usaha ternak (Carter, 2009).

# 

**Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian analisis pendapatan pembibitan sapi potong dilakukan di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret - 20 April 2020.

# Materi Penelitian

* + 1. **Responden penelitian**

Responden dalam penelitian ini yaitu petani peternak sapi potong di Desa Bumirejo, Desa Wahyuharjo, Desa Jatirejo, Desa Sidorejo, Desa Gulurejo, dan Desa Ngentakrejo, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dengan pengalaman beternak minimal 1 tahun, kepemilikan ternak 2 ekor indukan dan pernah menjual ternak, Kuesioner digunakan untuk alat bantu dalam memperoleh data.

# Alat penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner, alat tulis, kamera sebagai dokumentasi dan surat ijin

# Metode Penelitian

Metode yang di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara survey yang di lakukan di 6 Desa di Kecamatan Lendan Kabupaten Kulon Progo.

# Jumlah Peternak

Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang dipilih merupakan pengambilan dari 6 Desa yang mempunyai jumlah peternak sapi potong tertinggi di Kecamatan Lendah. Berikut merupakan jumlah peternak sapi potong berdasarkan dari data Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kulon Progo 2019

Tabel 1. Jumlah Peternak Sapi Potong Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

|  |  |
| --- | --- |
| **Desa** | **Jumlah Peternak** |
| Bumirejo | 1.233 |
| Wahyuharjo | 152 |
| Jatirejo | 756 |
| Sidorejo | 1.634 |
| Gulurejo | 1.411 |
| Ngentakrejo | 1.508 |
| **Jumlah** | **6.694** |

Sumber : Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Kulon Progo 2019.

# Sample penelitian

Menurut Amirin, (2011) metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini metode survey dan sample diambil 6 desa dari populasi sapi tertinggi yaitu 100 sample, dari jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Sample dipilih menggunakan rumus Slovin, yaitu :

𝑁

n =

1 + 𝑁𝑒²

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Penggunaan toleransi kesalahan pada penelitian ini sebesar 10%

Maka untuk menentukan jumlah atau besar sampel yang diambil, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

6.694

n=

(1 + 6.694 x 0,01)

6.694

= (1 + 66,94)

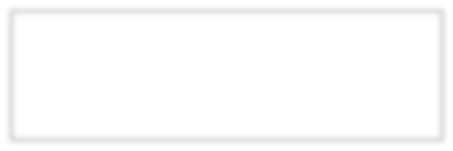
6.694

= 67,94

= 99 peternak (besar sampel)

Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling.* Menurut Sugiyono (2010) *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap Kecamatan dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan

cara:

n = populasi x besar sampel populasi keseluruhan

Dengan demikian, untuk menentukan jumlah sampel (Peternak Sapi Potong) pada 6 wilayah desa di Kecamatan Lendah, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

* Desa Bumirejo

= 18 peternak

* Desa Wahyuharjo

= 2 peternak

* Desa Jatirejo

= 11 peternak

* Desa Sidorejo

= 24 peternak

* Desa Gulurejo

= 21 peternak

* Desa Ngentakrejo

𝑛

= 22 peternak

Jadi peternak sapi yang diambil dari satu kecamatan lendah, yaitu Desa Bumirejo 18 peternak , Desa Wahyuharjo 2 peternak, Desa Jatirejo 11 peternak,

Desa Sidorejo 24 peternak, Desa Gulurejo 21 peternak, Desa Ngentakrejo 22 peternak.

# Tahapan penelitian

Hal-hal yang dilaksanakan saat penelitian ini antara lain :

# Tahap pra penelitian

* + Menyiapkan surat perijinan kapada Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo, dan kepada BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), Kecamatan Lendah Kulon Progo dan Kaprodi Peternakan Universitas Mercubuana Yogyakarta.
  + Melakukan survey lokasi penelitian untuk mengetahui jumlah peternak dan jumlah populasi ternak sapi potong di kecamatan lendah, selanjutnya menentukan sample yang telah di survey di Kecamatan Lendah.
  + Mencatat biodata peternak untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian.

# Tahap penelitian

Data Primer. Data primer, yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya (responden/peternak di Kecamatan Lendah) dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Ruslan, 2010). Data primer yang dimaksud adalah data gambaran umum usaha ternak, identitas peternak, modal usaha, biaya-biaya, pendapatan penjualan indukan, penjualan pedet (Rp), dan penjualan kotoran (pupuk) (Rp).

Data Sekunder. Data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini

merupakan data yang bersumber dari lembaga-lembaga pemerintah dan dari publikasi yang berupa hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

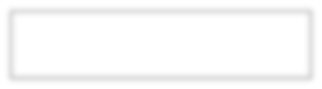
# Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian yaitu analisis input-output, *Break Event Point*

(BEP), *Return Cost Ratio* (RCR), dan Rentabilitas.

# Metode Pengumpulan Data

1. **Analisis Input Output**

Menurut Sutrisno (2000), pendapatan diperoleh atau dihitung dari total penerimaan dikurangi total biaya. Rumus yang digunakan :

P = Input – Output

Keterangan :

P =Pendapatan

Output =Biaya produksi total Input =Penerimaan total

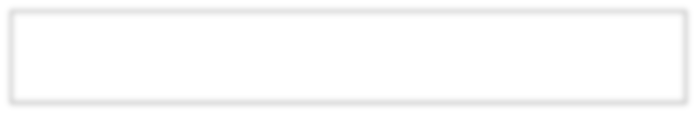
# Biaya penyusutan kandang

Biaya penyusutan kandang merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dilakukan dengan cara harga pembuatan kandang dikurangi harga akhir dibagi umur ekonomi. (Rasyaf, 2004).

# Biaya penyusutan peralatan

Anggiat (2012) menyatakan bahwa tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring

dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karna nilai peralatan kandang dari tahun ketahun menyusut meskipun kandang dikosongkan. Untuk mengetahui penyusutan digunakan rumus sebagi berikut :



**Penyusutan / Tahun =** 𝑁𝑖𝑙𝑎𝑖 𝐴𝑤𝑎𝑙−𝑁𝑖𝑙𝑎𝑖 𝐴𝑘ℎ𝑖𝑟

𝑈𝑚𝑢𝑟 𝑇𝑒𝑘𝑛𝑖𝑠

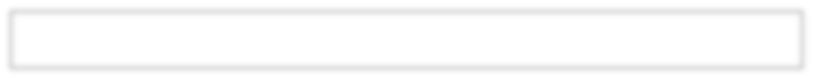
Keterangan :

Nilai awal : Nilai barang di awal pembelian

Nilai akhir : Nilai barang di akhir umur ekonomisnya Umur teknis : Jumlah tahun umur pemakaian

# Bunga modal

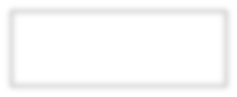
Pemenuhan barang modal dapat diperoleh melalui investasi dana dari pemilik modal. Adanya investasi menyebabkan perusahaan berkewajiban untuk memberikan bunga modal atau tingkat pengembalian modal (Feriyanto

2011). Untuk mengetahui bunga modal / tahun, digunakan rumus:

**Bunga modal / tahun = Total pinjaman x Bunga (%)**

# Analisis Rentabilitas

Menurut Sutrisno (2000), rumus untuk mengetahui kelayakan finansial usaha ternak yaitu :



R = 𝑋 x 100%

𝑌

Keterangan :

R = Nilai rentabilitas X = Laba usaha

Y = Biaya produksi total

Jika R diperoleh lebih besar dari suku bunga yang banyak berlaku, maka usaha tersebut layak (Sutrisno, 2000).

# Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis BEP akan memberi informasi mengenai jumlah volume penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Untuk mendapatkan nilai BEP rupiah dan BEP unit mengunakan perhitungan sebagai berikut (Wisnubroto, 1995)

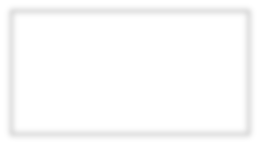
BEP Rp = Biaya tetap

1-Biaya Variabel Penjualan

BEP Unit = Biaya Tetap Harga jual/unit – Biaya Variabel/unit

# Analisis Return Cost Ratio (RCR)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi (Kusumadewa, 1978). Secara matematik dapat dihitung

dengan rumus :

𝑅

𝑅𝐶𝑅 = 𝐶

Keterangan :

RCR: Return Cost Ratio R : Penerimaan

C : Biaya

# Analisa data

Data yang diperoleh meliputi: identitas peternak, jumlah kepemilikan ternak, pengalaman beternak, tujuan beternak, biaya produksi dan penerimaan, hasil analisis ekonomi kemudian di rata - rata dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Identitas Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo diperoleh gambaran umur, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah keluarga, tujuan beternak, pekerjaan pokok dan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak. Adapun hasil penelitian mengenai identitas responden dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Identitas Responden di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Karakteristik Responen** | **Rata-Rata** |
| 1 | Umur Peternak (*tahun*) | 48,45 |
| 2 | Tingkat Pendidikan (*%*) |  |
|  | SD | 66,66 |
|  | SMP | 20,2 |
|  | SMA | 13,13 |
| 3 | Pengalaman Beternak (*tahun*) | 17,16 |
| 4 | Jumlah Keluarga (*orang*) | 4 |
| 5 | Tujuan Beternak (*%*) |  |
|  | tabungan/ usaha sampingan | 100 |
| 6 | Pekerjaan Pokok (*%*) |  |
|  | Buruh | 12,12 |
|  | Petani | 63,63 |
|  | Wiraswasta | 17,17 |
|  | Perangkat Desa | 7,07 |
| 7 | Jumlah Kepemilikan Ternak (UT) | 1,67 |

# Umur Peternak

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden menunjukkan bahwa rata- rata umur peternak di Kecamatan Lendah yaitu 48,45 tahun umur ini tergolong umur produktif. Menurut Otampi *et al*. (2017) usia yang masih produktif sangat

mendukung kemampuan para peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya, yakni antara 15 – 64 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan. Peternak usia produktif memiliki kapasitas tenaga masih baik sehingga memiliki kesempatan lebih produktif dibandingkan dengan responden yang memiliki usia non-produktif. Usia non-produktif adalah usia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun, usia diatas 64 cenderung memiliki produktivitas yang rendah, hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun. Sedangkan usia dibawah 15 tahun tergolong usia non-produktif bukan tenaga kerja atau masih tergolong usia anak-anak (Ukkas, 2017).

Menurut Indrayani dan Andri (2018) menyatakan bahwa umur peternak dapat mempengaruhi produktivitas kerjannya meliputi kemampuan bekerja, pola berpikir dan pola manajemen yang diterapkan dalam usaha. Umur yang produktif kemungkinan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerima teknologi baru yang tepat guna untuk menunjang usaha dan peningkatan produktivitas ternak.

# Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Lendah yaitu dengan lulusan SD 66,66%, lulusan SMP 20,2% dan lulusan SMA 13,13%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi di kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih rendah. Hal ini diduga dikarenakan masyarakat didaerah pedesaan seperti Kecamatan Lendah dahulu rata-rata kemauan untuk menempuh pendidikan

secara tinggi sangatlah minim mereka lebih memilih bekerja disawah atau dikebun, juga kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan. Mereka tidak terlalu memikirkan betapa pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tentu akan mempengaruhi cara dan kemampuan dalam beternak baik mengenai pengembangan pengelolaan usaha beternak.

Dalam usaha ternak khususnya dalam tingkat pengelolaan, mereka hanya mengandalkan pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan dari turun temurun dilakukan oleh peternak terdahulu. Hal ini didukung dengan pendapat Welerubun *et al.* (2015) menyatakan bahwa peternak dengan pendidikan terendah SD, mereka bisa menjalankan usaha ternaknya berdasarkan pengalaman peternak turun menurun. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produktivitas ternak yang dipelihara. Apabila pendidikan rendah maka daya pikiran sempit maka kempuan menalaran suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi.

# Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden menunjukkan bahwa rata- rata pengalaman peternak sapi di Kecamatan Lendah yaitu 17,16 tahun. Pengalaman seseorang dalam menjalankan usaha dapat diukur dari lama seseorang tersebut dalam menjalankan usahanya. Peternak yang memiliki pengalaman beternak lebih lama maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak dan semakin tinggi tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam menejemen usaha ternak yang dijalankannya. Pengalaman beternak

berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan manajemen ternak (Murdjito, 2011). Pengalaman seseorang akan berpengaruh terhadap inovasi baru apabila teknologi baru tersebut merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilakukan (Sukartawi *et al.,*1984).

# Jumlah Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden peternak di Kecamatan Lendah menunjukkan bahwa rata-rata jumlah keluarga peternak yaitu 4 orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya atau saudaranya yang menetap dan tinggal bersama. Jumlah keluarga mencerminkan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi oleh peternak, selain itu didalam usaha peternakan memberikan kemungkinan seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam usaha peternakan, ini sesuai dengan pendapat Mubiyarto (1987), didalam usaha peternakan sebagai tenaga kerja berasal dari keluarga petani yang terdiri dari ayah, ibu dan anak- anaknya.

# Tujuan Beternak

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden peternak di Kecamatan Lendah menunjukkan bahwa tujuan beternak sapi yaitu 100% sebagai tabungan atau sebagai usaha sampingan yang sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual. Tujuan peternak memelihara ternak sapi yaitu memanfaatkan waktu luang ketika responden sudah selesai dengan pekerjaan bertani, memanfaatkan sisa hasil pertanian sebagai pakan ternak, kotoran sapi untuk pupuk di lahan pertanian sendiri atau petani lain.

Ternak sapi lebih disukai petani peternak karena dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga, memanfaatkan limbah pertanian dan rumput lapang, mendukung sistem produksi tanaman melalui pupuk kandang, dapat sebagai ivestasi, scara tidak langsung dapat meningkatkan status pemiliknya, mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan, cepat berkembang biak, kurang memerlukan lahan dan modal yang relatif besar, secara pemeliharaannya tidak terlalu sulit sehingga banyak yang dipelihara oleh petani sebagai usaha sampingan. Menurut Karyadi (2008), peternak memiliki jumlah ternak sedikit karena yang dijalankan masih dalam sekala kecil dan hanya bersifat usaha sampingan.

# Pekerjaan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden menunjukkan bahwa pekerjaaan pokok peternak sapi di Kecamatan Lendah sebagai petani sebanyak 63,63% sebagai wiraswasta sebanyak 17,1 % sebagai buruh sebanyak 12,12% dan sebagai perangkat desa sebanyak 7,07 %. Hal ini menggambarkan sebagian besar penduduk di perdesaan bergantung di sektor pertanian, kemudian didukung oleh sektor peternakan. Selain itu, dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya kegiatan beternak yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini hanya sebagai sambilan bukan sebagai usaha pokok. Menurut Nataria (2008), masyarakat desa pada umumnya dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam ekonomi rumah tangga, memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan usaha sampingan memelihara ternak.

# Jumlah Kepemilikan Ternak

Berdasarkan hasil penelitian jumlah kepemilikan ternak sapi di Kecamatan Lendah menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak yang dimiliki yaitu 1,67 UT. Jumlah kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh setiap peternak. Jumlah kepemilikan ternak setiap peternak berbeda-beda tergantung dari kemampuan peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternaknya sendiri dan juga dari setatus sosial ekonomi peternak. Menurut Aprilinda, (2016) Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh.

# Biaya Produksi

Pada penelitian ini biaya dihitung dalam jangka waktu satu tahun atau jangka pendek, sehingga biaya dibedakan atas biaya tidak tetap dan biaya tetap. Biaya produksi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Jumlah (RP)** | **Persentase (%)** |
| Penyusutan Peralatan | 99.239,90 | 0,33 |
| Penyusutan Kandang | 366.590,91 | 1,23 |
| Bunga Modal | 1.209.085,30 | 4,05 |
| Sewa Lahan | 21.833,33 | 0,07 |
| Biaya Bibit | 16.752.525,25 | 56,05 |
| **Total Biaya Tetap** | **18.449.274,70** | **61,73** |
| Biaya Listrik | 45.765,80 | 0,15 |
| Biaya kesehatan | 51.414,14 | 0,17 |
| Biaya Inseminasi Buatan (IB) | 93.939,39 | 0,31 |
| Biaya pakan | 6.723.636,36 | 22,50 |
| Transpotasi | 1.273.333,33 | 4,26 |
| Biaya Tenaga Kerja | 3.250.000 | 10,87 |
| **Total Biaya Tidak Tetap** | **11.438.089,03** | **38,27** |
| **Jumlah Biaya Total** | **29.887.363,73** | **100** |

Sumber: Data Terolah 2020.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 2 diatas diperoleh rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 18.449.274,70 atau sekitar 61,73% dari total biaya poduksi. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp. 11.438.089,03 atau sekitar 38,27% dari total biaya produksi. Dengan demikian rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 29.887.363,73. Menurut Siregar (2005), semakin banyak populasi ternak yang dipelihara maka semakin meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan.

# Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun) (Sugiarto, 2005). Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu penyusutan peralatan, penyusutan kandang, bunga modal, sewa lahan dan biaya pembelian awal sapi atau bibit.

# Penyusutan Peralatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Lendah mencakup ember, tali tambang, sabit dan cangkul. Peralatan tersebut mempunyai peranan penting dalam menjalakan usaha di peternakan rakyat. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penyusutan peralatan pertahun Rp. 99.239,90 atau sekitar 0,33% dari total biaya.

# Penyusutan Kandang

Berdasarkan hasil penelitian menujukkan biaya penyusutan kandang pertahun sebesar Rp. 366.590,91 atau sekita 1,23% dari total biaya. Biaya penyusutan kandang diperoleh dari nilai awal kandang dikurangi nilai akhir dan dibagi dengan masa pakai dari kandang tersebut. Bahan kontruksi kandang sangat berpengaruh terhadap umur masa pakai kandang, karena apa bila bahan kontruksi yang digunakan kurang bagus kandang akan lebih cepat rusak. Kandang ternak yang digunakan dilokasi penelitian merupakan kandang yang terbuat dari kayu dan beberapa kandang sifatnya sudah permanen yang terbuat dari semen dan besi.

# Bunga Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata besar bunga modal per tahun yang dikeluarkan oleh peternak adalah Rp 1.209.085,30 atau 4,05% dari total biaya produksi. Modal yang digunakan oleh peternak sapi di Kecamatan Lendah untuk memulai usahanya adalah modal sendiri yang jumlahnya berbeda- beda di setiap peternak tergantung dengan jumlah kepemilikan ternak, kandang dan peralatan yang digunakan. Meskipun demikian modal usaha peternakan tetap dianggap pinjam dari Bank. Bunga modal dihitung dari acuan bunga pinjaman bunga dari Bank BPD DIY sebesar 6%.

# Sewa Lahan

Dari hasil penelitian menunjukkan status lahan yang digunakan peternak semuanya adalah milik sendiri. Namun demikian didalam analisis ekonomi tetap diperhitungkan sebagai sewa lahan. Hasil penelitian menunjukkan biaya sewa lahan pertahun yaitu Rp. 21.833,33 atau sekitar

0,07% dari total biaya. Sewa lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak berkaitan dengan tanah yang digunakan untuk lahan yang digunakan untuk mendirikan kandang. Besarnya biaya sewa lahan berbeda sesuai dengan luas lahan kandang yang digunakan rata-rata luas kandang sapi di lokasi penelitian yaitu 14,55 m2 dengan biaya sewa lahan Rp. 1500/ m2/tahun.

# Biaya Bibit

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya yang digunakan peternak untuk pembelian awal ternak sebesar Rp. 16.752.525,25 atau sekitar 56,05% dari biaya total. Pembelian tersebut digunakan peternak untuk membeli ternak 1,36 UT. Pembelian bibit ini merupakan biaya terbesar dari keseluruhan biaya. Menurut Makkan *et al.,* (2014), pembelian bibit merupakan komponen terbesar dalam usaha sapi potong dari biaya produksi sebesar 58%. Persentase biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak, hal ini disebabkan tingginya harga bibit yang harus dibeli oleh peternak.

# Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi (Soekartawi, 2006). Biaya tidak tetap dalam penelitian ini adalah biaya listrik, biaya kesehatan, IB, pakan, transportasi dan tenaga kerja.

# Biaya Listrik

Listrik merupakan sarana prasarana bagi ternak untuk mempermudah peternak dalam mengawasi ternaknya. Biaya listrik pertahun setiap peternak rata-

rata sebesar Rp. 45.765,80 atau sebesar 0,15% dari total biaya produksi. Biaya listrik dihitung dari jumlah dan daya lampu yang digunakan dikali dengan lamanya pemakaian (jam) dikali Rp. 5 untuk setiap 5 watt. Semakin besar daya listrik yang digunakan dan semakin lama pemakaiannya, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

# Biaya Kesehatan

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa peternak mengeluarkan biaya untuk kesehatan ternaknya sebesar Rp. 51.414,14 atau 0,17% dari total biaya produksi. Usaha pencegahan penyakit pada ternak dilakukan agar ternak dalam keadaan sehat. Ternak yang terjangkit penyakit akan mengakibatkan usaha peternak akan mengalami kerugian. Pada umumnya peternak sapi di Kecamatan Lendah menggunakan obat cacing dan mineral yang dibeli sendiri di toko ternak dan beberapa peternak untuk kesehatan ternak mengandalkan mantri kesehatan hewan. Terjangkitnya penyakit dalam suatu usaha peternkan biasanya disebabkan karena pengelolaan sanitasi yang kurang baik, sehingga parasit dan kuman-kuman penyakit dapat tumbuh subur ditempat-tempat yang kotor (Sumoprastowo, 1984).

# Inseminasi Buatan (IB)

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa di lokasi penelitian bahwa sapi betina di (IB) paling sedikit 1 kali dan paling banyak sampai 3 kali baru bunting dalam satu periode. Rata-rata biaya Inseminasi buatan (IB) yang dikeluarkan peternak dalam satu tahun sebesar Rp. 93.939,39 atau 0,31% dari total biaya produksi. Rendahnya persentase kebuntingan akan mengakibatkan tingginya biaya Inseminasi buatan (IB). Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi empat faktor

yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas *semen*, akurasi dalam deteksi berahi oleh peternak dan keterampilan Inseminator. Dalam hal ini Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak dalam melaksanakan IB sekaligus sebagi pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan IB dilapangan (Dewi Hustuti, 2008).

# Biaya Pakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan yang dikeluarkan peternak pertahu yaitu Rp. 6.723.636,36 atau 22,50% dari total biaya produksi. Biaya pakan ini berasal dari biaya pakan tambahan yang diberikan peternak seperi bekatul dengan harga Rp.2.500/kg, polard dengan harga Rp.4.000/kg dan ampas tahu dengan harga Rp. 1.500/kg, menggunakan pakan tambahan ini rata-rata 0,80kg/hari. Selanjutnya untuk biaya hijauan karna mayoritas peternak tidak beli sehingga dihitung dengan tenaga kerja yang peternak gunakan untuk mencari hijauan pakan ternak. Peternak dilokasi penelitian pada umumnya menghabiskan waktu untuk mencari hijauan 1,11 jam perhari. Upah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah buruh tani di Kecamatan Lendah yaitu Rp. 65.000/hari dengan lama waktu bekerja 8 jam/hari sehingga biaya tenaga kerja perjam yaitu Rp. 8000. Hasil penelitian ini untuk biaya pakan lebih kecil dibandingkan dengan menurut Ulwiya *et al.,* (2015) bahwa biaya yang diperlukan untuk pakan ternak sebesar 28,91 % dari biaya produksi. Besarnya biaya pakan dipengaruhi oleh tingkat efisiensi pakan, populasi ternak dan cara pemberian pakannya.

# Biaya Transportasi

Biaya transpotasi dalam penelitian ini adalah biaya bahan bakar sepeda motor yang digunakan dalam oprasional pemeliharaan ternak. Para peternak dilokasi penelitian biasanya menggunakan kendaraan roda dua sebagai alat angkut untuk pakan hijauan yang mereka ambil di lahan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan peternak pertahun Rp. 1.273.333,33 atau 4,26 % dari total biaya produksi. Biaya transportasi dalam penelitian ini lebih besar dengan menurut (Rina, 2015) yaitu sebesar 3,53%. Besar kecilnya biaya transportasi ini tergantung dengan harga bahan bakar yang digunakan dan jarak tempuh kendaraan selama oprasinal.

# Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan usaha beternak pada dasarnya adalah usaha keluarga, maka tenaga kerja yang dipergunakan sebagian besar berasal dari keluarga itu sendiri. Jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu membersihkan kandang, merawat ternak, dan memberi pakan. Biaya tenaga kerja dihitung sesuai dengan jam kerja yang mereka lakukan yaitu rata-rata 1 – 2 jam per hari. Upah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah buruh tani di Kecamatan Lendah yaitu Rp. 65.000/hari dengan lama waktu bekerja 8 jam/hari sehingga biaya tenaga kerja perjam yaitu Rp. 8000. Pada hasil penelitian biaya tenaga kerja peternak daam setahun yaitu Rp. 3.250.000 atau 10,87% dari biaya total. Upah tenaga kerja pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan pendapat Dita *et al.,* (2019) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja sebesar 20% dari biaya produksi. Besar kecilnya biaya tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh lama waktu yang

digunakan peternak dalam mengurus ternaknya, jumlah kepemilikan ternak dan juga upah perjam yang berlaku dilokasi penelitian.

# Penerimaan

Penerimaan adalah besarnya nilai yang dihasilkan dari suatu usaha atau produksi yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan usaha ternak sapi potong didapat dari hasil penjualan sapi dan penjualan kotoran. Rata-rata penerimaan yang didapatkan peternak per tahunnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penerimaan Per Tahun (Rp/Th)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Penerimaan** | **Jumlah (Rp)** | **Persentase (%)** |
| Penjualan Sapi | 33.525.622 | 99,29 |
| Penjualan Kotoran | 238.182 | 0,71 |
| **Jumlah/tahun** | **33.763.804** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata- rata penjualan sapi setiap peternak sebesar Rp. 33.525.622 atau 99,29% dari total penerimaan. Hasil penjualan kotoran sapi setiap peternak pertahunya rata-rata sebesar Rp. 238.182 atau 0,71% dari total penerimaan. Jadi total peneriamaan setiap peternak pertahunnya rata-rata sebesar Rp. 33.763.804.

# Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari penerimaan (input) dikurangi dengan biaya produksi (output) yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variable). Rata- rata pendapatan yang diperoleh oleh peternak responden per tahun bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Per Tahun (Rp/Th)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Total Penerimaan | 33.763.804 |
| Total Biaya Produksi | 29.887.364 |
| **Jumlah/tahun** | 3.876.440 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam perhitungan input-output, rata-rata besarnya penerimaan (input) per tahun sebesar Rp. 33.763.804 dan besarnya biaya produksi (output) per tahun sebesar Rp. 29.872.361. Penerimaan responden dari hasil penjualan ternak dan kotoran. Jika dilihat dari analisis ekonomi, masing-masing peternak mendapat keuntungan. Hal ini disebabkan karena faktor biaya produksi, yaitu penerimaan (input) lebih besar dari pengeluaran (output) atau biaya produksi lebih kecil dari penerimaan, sehingga para peternak responden mendapat keuntungan per tahun rata-rata sebesar Rp.

3.876.440. Tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi cara dan kemampuan dalam beternak baik mengenai pengembangan pengelolaan usaha beternak.

**Analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)**

Tabel 5. Analisis *Return Cost Ratio* (Rp/Th)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Total Penerimaan | 33.763.804 |
| Total Biaya Produksi | 29.887.364 |
| **Rata-rata R/C** | 1,15 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Cara untuk mengukur keberhasilan usaha salah satunya dengan analisis R/C Ratio yang merupakan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha. Menurut Khafsah *et al*., (2018) RCR dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata RCR usaha peternakan rakyat di Kecamatan Lendah yaitu Rp.1,15. Hal ini

menunjukkan bahwa usaha peternakan di masyarakat Kecamatan Lendah ini sudah layak. Sesuai dengan pendapat Marianne (2016) bahwa usaha atau bisnis dinyatakan layak (feasible) jika R/C Ratio > 1. Jika R/C Ratio < 1 usaha atau bisnis dinyatakan tidak layak, sedangkan jika R/C Ratio = 1 usaha dinyatakan impas. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan semakin menguntungkan, sebab penerimaan yang diperoleh produsen dari setiap pengeluaran biaya produksi sebesar 1 unit akan semakin besar.

# Analisis Rentabilitas

Tabel 6. Analisis Rentabilitas (%/tahun)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Total Pendapatan | Rp. 3.891.443 |
| Total Biaya Produksi | Rp. 29.887.364 |
| **Rata-rata (%)** | 13,02% |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Rentabilitas adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. Rasio rentabilitas ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu usaha peternakan. Jika nilai rasionya bagus berarti suatu usaha peternakn dalam keadaan sehat keuangannya. Berdasarkan hasil penelitian besarnya retabilitas peternak di Kecamatan Lendah yaitu 13,02%. Menurut Soetrisno (1982) jika diperoleh nilai R lebih kecil dari suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitian dilakukan maka usaha peternakan tersebut tidak layak. Dari hasil penelitian nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank yaitu suku bunga bank BPD DIY 6%, hal ini berarti usaha peternakan di masyarakat Kecamatan Lendah layak untuk dijalankan.

**Analisi *Break Event Point* (BEP)**

Tabel 6. Break Event Point (harga dan UT)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah** |
| Break Event Point (Rp) | 30.453.159,27 |
| Break Event Point (UT) | 1,06 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020.

*Break Even Point* (BEP) adalah kembali pokok, impas, yang maksudnya tidak untung atau tidak rugi (Kuswadi, 2005). Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pada volume produksi atau penjualan berapakah peternak mencapai titik impas dengan kata lain peternak tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian. BEP juga dapat digunakan untuk mengetahui pada volume penjualan atau volume produksi berapakah perusahaan itu dapat mencapai keuntungan dan kerugian tertentu (Mubyarto, 1995).

Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu BEP (rupiah) dan BEP (unit). Rata- rata BEP (rupiah) sebesar Rp. 30.453.159,27 dan BEP (unit) sebesar 1,06. Artinya peternak harus dapat mencapai penjualan sebanyak Rp. 30.453.159,27 agar dapat Break Even (harga) atau tidak untung dan tidak rugi. Jika nilai BEP (rupiah) lebih rendah, maka beban biaya peternak untuk mendapat titik impas lebih mudah, begitu juga sebaliknya. Analisis BEP (unit) untuk mengetahui besarnya unit ternak (UT) yang diperoleh agar peternak tidak mengalami kerugian yang besar maka peternak berusaha untuk mencapai BEP (unit) sebanyak 1,06 UT maka usaha tersebut baru mencapai titik impas. Semakin besar pendapatan, maka titik impas akan semakin kecil, begitupun sebaliknya.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

# 

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah layak dijalankan dengan pendapatan peternak pertahunya Rp. 3.876.440, nilai *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,15 (>1) artinya sudah layak untuk dijalankan, nilai rentabilitas sebesar 14,51% lebih besar dari suku bunga bank, untuk mencapai titik impas atau BEP (harga) peternak harus dapat mencapai penjualan sebanyak Rp. 30.453.159,27 dengan BEP (unit) sebesar 1,06 UT.

# Saran

Disarankan untuk peternak sapi di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo untuk menambah jumlah kepemilikan ternak, agar pendapatan yang didapat per tahunya juga semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi peternak.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdul Choliq. (2004). “*Pengertian payback period*” diakses dari <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertianpaybackperio> ds.html pada tanggal 16 Januari 2016

Adisaputra, G. 1990. *Anggaran Perusahaan 2*. Cetakan ke 4. BPFE, Yogyakarta. Amirin, T. (2011). *Populasi Dan Sample Penelitian 4: Ukuran Sample Rumus*

*Slovin.* Jakarta : Erlangga.

Anggiat, P. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pada Berbagai Skala Pemeliharaan di Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi.* Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Anonim. 2018. *Populasi Ternak Besar Kabupaten Kulon Progo*. Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo.

Aprilindaa Sundari, Sulastrib, dan Sri Suharyatib. 2016. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Bangsa-Bangsa Kambing Di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 4(1): 55-62,*

Bishop, C. E. Dan W. D. Toussaint. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian.*

*Mutiara*. Jakarta.

Budiraharjo, Ir.Kustopo dan Handayani, Migie. 2008. *Analisis profitabilitas dan kelayakan financial Usaha ternak itik di kecamatan pagerbarang Kabupat tegal.* Laporan penelitian fakultas peternakan Universitas diponegoro. Semarang.

Carter, M. 2009. Beternak Ayam Buras. CV. Aneka Yogyakarta. *Cara Meningkatkan Budidaya Ras Pedaging (Broiler).* Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Darmono. 1993. *Tatalaksana Usaha Sapi Kareman*. Kanisius. Yogyakarta.

Dita, E., A. Setiadi., & T. Ekowati. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Journal On Social Economics Of Agriculture.* 13(2). 188-200

Febriyanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Makro.* Penerbit Intan Pariwara. Klaten.

Hadi, P.U., H.P. Saliem, dan N. Ilham. 1999. Pengkajian konsumsi daging sapi dan kebutuhan impor daging sapi *Dalam* Sudaryanto, T., IW. Rusastra, dan E. Djamal (Ed.). Analisis dan Perspektif Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Pascakrisis Ekonomi. Monograph Series. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (20): 289−312.

Indrayani, I dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia 20 (3:151-159)*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang. [https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151159.2018.](https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151159.2018)

Karyadi D. 2008. Strategi Pengembangan Usaha Pternakan Rakyat (studi kasus Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Khafsah., S. H. Warsito., R. A. Prastiya., T. Sardjito., A. L. Saputro., & B. Agustono. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner.* 1(3), 113-119.

Kusumadewa. 1978. *Laporan Feasibility Study Pembangunan Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Disnak DIY. Yogyakarta.

Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Makkan Richard J., Anie Makalew, F. H. Elly dan I. D. R. Lumenta. 2004. Analisis Keuntungan Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani “Keong Mas” Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek (“Zootek” Journal) Vol 34 No 1:28-36.*

Marianne. R. M. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira.* 1(2), 1-10.

Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3S. 12-13. Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian Cetakan ke-3*. LP3ES. Jakarta. Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Jakarta.

Mulyantoro. 2003. *Warna Kemitraan Indonesia*. Poultry Indonesia. 237: 12-13.

Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.

Murdjito Gatot, I Gede Suparta Budisatria, Panjono, Nono Ngadiyono, Dan Endang Baliarti. 2011. Kinerja Kambing Bligon Yang Dipelihara Peternak Di Desa Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul. *Buletin Peternakan Vol. 35(2): 86-95.*

Otampi, R. S., F. H. Elly, M. A. Manese, dan G. D. Lenzun. 2017. Pengaruh harga pakan dan upah tenaga kerja terhadap usha ternak sapi potong petani peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Minahasa Utara*. J. Zootek. 37(2): 483–495.*

Prawirokusumo, S., Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, dan S. Lebdosoekojo. 1984. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. UGM Press. Yogyakarta.

Prawironegoro, D. 2008. *Akuntansi Manajemen.* Universitas Indonesia Press.

Jakarta.

Pudjosumarto. 1995. *Evaluasi proyek*. Liberty Yogyakarta.

Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik Komersial.* Yayasan Kanisius. Yogyakarta Rasyaf, M. 2004. *Makanan Ayam Broiler*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rasyaf. 2001. *Pengelohan Produksi Ayam Pedaging.* Kanisius. Yogyakarta.

Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Rina, O. 2015. Pengaruh Biaya Operasional Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Fika Abadi Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis.* 5(2). 150-171.

Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi Konsepsi Dan Aplikasi.* Jakarta : Persada

Saputra, G.1990. *Pengantar Bisnis*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Saputra, H. 1970. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani.* Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Siregar, A. P. 2005. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia.* Margie Group.

Jakarta.

Siregar, B.S. 1980. *Evaluasi Pendapatan*. Departemen Ekonomi Pertanian.

Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Siregar, S. B. 2005. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, T.H.S., S. Riyadi., dan L. Nuraeni. 2002. *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi, A. 2006*. Analisis Usaha Tani.* Penerbit Universitas Indonesia.

Jakarta.. Ilmu Usaha Tani. UI. Jakarta.

Soekartawi, A. Soehardjo, J.R. Dillon, dan B. Hardeker. 1984. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Peternakan Kecil. Penerbit UI Press, Jakarta.

Soetrisno. 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan.* Edisi Satu. BPP. UII. Jogjakarta

Suastina dan Kayana, 2015. *Susunan Rencana Usaha.* Udayana Press. Bali. Sugeng, Y. B. 2002. *Sapi Potong*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiarto, at al, 2005, “*Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*”, Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta : Cetakan Ke-10.

Sumoprastowo, Syarief, M. 1984. *Ternak Perah*. CV. Yasaguna. Jakarta. Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan.* Ekonosia. Yogyakarta.

Swasta dan Sukotjo, 2002. *Pengantar Bisnis Modern.* Penerbit Liberty.

Yogyakarta.

Syamsidar. 2012. Analisa Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Intergral farming system) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. *Skripsi.* Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Ukkas, I,. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecilkota Palopo. Journal of Islamic Education Management Vol.2, No.2.

Utomo, R. 1999. *Teknologi Pakan Hijauan. Fakultas Peternakan.* Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Welerubun, I.n. T. Ekowati. A.Setiadi. (2016). Analisis Profitabilitas Usaha ternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Mediaagro* 12 (2) : Hal 39 – 47.

Yoga, M.D. 2007. Analisis PendapatanUsaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Skripsi.* Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya Malang.